



## LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PATRANG JEMBER

Nilta Munichah<sup>1\*</sup>, Fuadatul Huroniyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Kiai Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Kiai Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

\*Corresponding Author: [niltamunichah04@gmail.com](mailto:niltamunichah04@gmail.com)

### Abstract

*Deaf children are children who have problems with their hearing system either as a whole or still have some residual hearing. So the impact experienced by deaf children is of course very influential on the development of their communication language or delays in conveying and receiving a message or information, so they need a special service to improve their language and communication. This study used a qualitative approach with descriptive research and sampling using a purposive method. Data collection uses interview, observation, and documentation techniques. Data validity uses source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. While the analysis used is in accordance with the Milles and Huberman models including data collection, data condensation, data display, conclusion drawing/ verification. The results of this study which include individual counseling services with image media for deaf children are that there are three stages, namely the initial stage is building a close relationship between the counselor and the counselee, assessment, and assessment and planning for alleviating the counselee's problems. The implementation stage is the implementation of the counselor's plan in alleviating the counselee's problem with an image media related to the problems of deaf children that occur. The evaluation stage is correcting and assisting the counselee. The success of this service is that there is a significant change in the attitude of deaf children including the change in behavior in a more positive direction and their easy understanding of messages conveyed through the media of images.*

### Abstrak

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada sistem pendengarannya baik keseluruhan ataupun masih memiliki sisa-sisa pendengaran. Maka dampak yang dialami oleh anak tunarungu tentunya sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa komunikasinya atau keterlambatan dalam menyampaikan dan menerima sebuah pesan atau informasi, sehingga membutuhkan sebuah layanan khusus untuk meningkatkan bahasa dan komunikasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*) dan pengambilan sampel melalui metode *Purposive*. Pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan trianngulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sedangkan analisis yang digunakan sesuai dengan

### Article History:

Received 2023-04-08

Revised 2023-05-17

Accepted 2023-07-03

### DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx



model Milles dan Huberman meliputi data collection (pengumpulan data), data condensation (kondensasi data), data display (penyajian data, conclusion drawing/ verification. Adapun hasil dari penelitian ini yang meliputi dari layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu ialah terdapat tiga tahapan yaitu tahap awal terdapat Membangun hubungan keakraban antara konselor dan konseli, *assessment*, dan penaksiran dan perencanaan pengentasan masalah konseli. Tahap *pelaksanaan* yaitu pelaksanaan rencana konselor dalam mengentaskan masalah konseli dengan sebuah media gambar yang berkenaan dengan permasalahan anak tunarungu yang terjadi. Tahap *evaluasi* yaitu pengoreksian dan pendampingan terhadap konseli. Keberhasilan dari layanan tersebut adanya perubahan sikap anak tunarungu secara signifikan meliputi terdapatnya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan pemahamannya yang mudah terhadap pesan yang disampaikan melalui media gambar.

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia akan berproses dalam mencapai sebuah tujuan hidup yaitu memiliki kepribadian yang matang dengan jiwa sosial yang baik menurut aturan atau norma yang berlaku serta ketakwaan pada Tuhannya. Namun, dalam proses tersebut tentunya terdapat hambatan yang akan dihadapi individu baik dalam perkembangan pribadinya sehingga kurang maksimalnya tujuan yang akan diharapkan oleh individu.

Perkembangan makhluk hidup pada prinsipnya merupakan suatu pola yang harus dialami oleh setiap makhluk hidup pada umumnya, selain itu perkembangan merupakan suatu proses yang menyangkut pertumbuhan dari tahap keumuman sampai berlanjut sepanjang hayat.

Menurut paradigma agama islam, perkembangan manusia harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan memiliki keterikatan kolektif. Artinya setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, internal, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan saling berkesinambungan, karena manusia diciptakan tidak secara brutal oleh Tuhan, sesuai dengan surah At-Tin ayat 4 yaitu :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. (RI, 2004)

Erat kaitannya tentang permasalahan perkembangan manusia, ada tahap-tahap perkembangannya sesuai usia, mulai usia anak-anak hingga dewasa. Usia anak-anak merupakan usia awal dalam perkembangan hingga dianggap sangat penting bahkan ada usia emas pada masa anak-anak itu sendiri.

Perkembangan seseorang khususnya pada masa anak-anak ini berawal dari asuhan orang tuanya, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Maka dari itu pemantauan orang tua terhadap tahapan perkembangan anaknya sangatlah penting, karena jika terdapat tahapan yang terabaikan maka besar kemungkinan anak akan mengalami keterlambatan proses perkembangan, semisal keterampilan bicara, sosial emosionalnya, kemampuan kognitifnya dan kemandirian dirinya dalam kesehariannya.

Berkaitan dengan tugas perkembangan anak, tentunya semua anak memiliki kemampuan berbeda untuk memenuhinya. Bahkan di antara anak-anak itu sendiri ada beberapa anak yang dikategorikan berbeda dari anak yang pada umumnya yang disebut anak disabilitas. Anak disabilitas merupakan anak yang memiliki kondisi fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya yang dianggap menyimpang atau berbeda dari anak pada umumnya (Muhammad efendi, 2008). Berdasarkan pengetahuan tersebut di atas, anak yang tergolong disabilitas dilihat dari ciri fisiknya meliputi gangguan penglihatan (tunanetra) gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (supernormal). Anak berkemampuan mental sangat rendah (subnurmol), disebut juga anak tunagrahita, dan anak dengan kemampuan mental sangat tinggi (supernormal), sering disebut anak berbakat atau superior, merupakan contoh anak dengan kelainan ciri mental. Anak-anak yang berjuang dengan aspek perkembangan sosial adalah anak-anak yang merasa sulit untuk mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan keadaan. Anak yang tergolong dalam bagian ini disebut sebagai tunalaras (Muhammad efendi, 2008).

Dari macam-macam anak disabilitas yang disebutkan timbul terkadang dilatarbelakangi oleh permasalahan kesehatan sejak lahir, penyakit kronis, kecelakaan, atau factor lingkungan yang kurang mendukung dengan dirinya sehingga berakibat kondisi psikis yang kurang sehat. Maka dari hal tersebut anak disabilitas butuh penanganan secara khusus, baik dalam dunia pendidikannya maupun yang lainnya. Seperti melatih perkembangan bahasa komunikasi dan kognitif dari disabilitas tunarungu, yang mana anak tunarungu merupakan anak yang memiliki permasalahan dalam indera pendengarannya, baik gangguan pendengaran ringan maupun gangguan pendengaran berat. Kemampuan pendengaran yang hilang tentunya sangat mempengaruhi pada bahasa komunikasinya, jika bahasa komunikasinya bermasalah tentunya akan berefek pada yang lainnya semisal kognitif, sosial emosinya dan kehidupan kesehariannya, karena bahasa komunikasi merupakan awal dari mengenal istilah-istilah di lingkungan sekitarnya.

Seperti yang peneliti temukan pada anak Tunarungu SLB Negeri Patrang Jember yang mengalami kehilangan kemampuan mendengarnya dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dan pemahamannya, karena informasi pada umumnya berupa suara yang

dapat didengarkan dengan telinga kemudian dipahami dengan akal dan direspon dengan bahasa komunikasi yang dipahami juga, namun berbeda dengan anak tunarungu yang masih belum mampu mendengarkan suara informasi tersebut dengan baik, karena memang mempunyai permasalahan pada indera pendengarannya, seperti peneliti temukan data pada salah satu anak disabilitas tunarungu di sekolah SLB Negeri Patrang Jember dengan inisial “MR”, bahwa MR mengalami kehilangan pendengaran 75 dB ke atas. Sehingga hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Secara intelektual MR bagus namun dia akan mudah paham jika informasi yang diterima dapat dipahaminya.

Bedasarkan data yang didapatkan peneliti, untuk memberikan pemahaman informasi terhadap anak tunarungu butuh layanan khusus dalam mengembangkan tingkat bahasa dan pemahamannya. Berbagai cara yang dilakukan pendidik ataupun orang tua untuk menyampaikan informasi kepada anak tunarungu pada umumnya menggunakan bahasa isyarat dan bahasa membaca gerak bibir. Akan tetapi peneliti menemukan dan berdasarkan data yang didapatkan anak tunarungu yang berada di bangku SD SLBN Patrang Jember tidak semua dapat menguasai dan paham bahasa isyarat dan bahasa membaca gerak bibir sehingga menjadi sebuah tantangan bagi tenaga pendidik SD SLBN Patrang untuk menyampaikan informasi kepada anak tunarungu baik berupa pembelajaran, teguran, himbuan ataupun informasi yang lain. Apalagi dalam hal pendidikan di dalam sekolah, maka dari itu guru itu dituntut untuk menggunakan dan memilih media yang sesuai dengan kondisi dan materi pembelajaran terhadap anak. Karena salah satu faktor yang menjadi pendukung terhadap kualitas pembelajaran yang baik ialah materi pembelajaran, sarana dan prasarana, metode, media dan kondisi lingkungan pembelajaran yang baik. Maka dari hal tersebut inisiatif dari guru SD SLBN Patrang Jember membuat metode pembelajaran dengan media gambar.

Dalam penelitian ini meneliti terkait penerapan layanan konseling individual yang diterapkan guru terhadap anak tunarungu dengan menggunakan media gambar sebagai peningkatan pengembangan bahasanya dan pemahamannya dalam merespon permasalahan anak tunarungu SD SLBN Patrang Jember, seperti memberikan pemahaman tidak boleh bertengkar, berangkat sekolah harus mandi, dan yang paling penting mengajari hidup mandiri dalam aktivitas kesehariannya di rumah seperti makan sendiri, mandi sendiri, dan praktek sholat dan yang lainnya. Penelitian tersebut mirip dengan penelitian lain yang diteliti oleh Ikhya Ulumuddin, menyatakan bahwa penggunaan media gambar dapat mengembangkan penguasaan kosa kata pada anak autis (Ulumudin, 2019). Namun dalam penelitian ini lebih menggunakan layanan konseling individu dalam menangani anak tunarungu.

Layanan konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung atau dilaksanakan secara face to face (tatap muka) antara konselor dan konseli (Salahudin, 2010). Sedangkan di dalam layanan konseling individu memiliki beberapa fungsi diantaranya ialah fungsi pemahaman, advokasi, dan pengembangan. Melihat dari fungsi dari layanan konseling individu maka dianggap solusi yang tepat dalam menangani anak tunarungu, yang mana mereka harus ada pendampingan khusus untuk mengembangkan pemahaman dan bahasanya, karena anak tunarungu mengalami permasalahan dalam sistem pendengarannya.

Dalam fenomena yang ditemukan oleh peneliti, terdapat layanan konseling individual yang menggunakan media gambar sebagai suatu media untuk pelaksanaan konseling kepada anak disabilitas, khususnya anak Tunarungu yang berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember. Artinya layanan konseling individu dengan menggunakan media gambar yang dimaksudkan ialah pemberian bantuan secara perorangan yang dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan gambar-gambar yang ditampilkan dan dikasih tahu terhadap konseli terkait permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu tersebut, seperti halnya contoh yang telah diamati oleh peneliti yaitu terdapat salah satu anak tunarungu di SLB Jember mengalami permasalahan bertengkar sesama temannya, maka gambar yang akan ditampilkan dilarang bertengkar dan bahayanya bertengkar dan akan mendapatkan hukuman.

Gambar adalah sesuatu yang diproyeksikan secara visual dalam bentuk dua dimensi, yaitu pengungkapan ekspresi atau pikiran. Media gambar yang diaplikasikan dalam pembelajaran berupa sketsa, lukisan dan photo. Media gambar adalah salah satu alat peraga yang efektif untuk mendorong anak dalam pembelajaran aspek berbicara (Yuswanti, 2015). Media gambar itu merupakan sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan dengan suatu tujuan.

Media gambar itu penting untuk anak usia dini, karena kondisi kognitif anak usia dini dunia hayalnya masih tinggi, sehingga sering ditemukan anak meniru apa yang dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Maka media gambar menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat efektif bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sita Khusnul Khatimah dkk. di RA Annajmah Kebayoran Lama, menyatakan bahwa dengan memanfaatkan media gambar dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam pembelajaran (Khotimah et al., 2020).

## **LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL**

Konseling, menurut Cavanagh dan Levitov, adalah kemitraan antara seorang yang profesional memberikan bantuan dan orang yang mencari bantuan yang disebut klien, dimana konselor mengajarkan bagaimana berhubungan satu sama lain secara lebih efektif (Lianawati, 2018).

Konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara face to face (tatap muka) antara konselor dan konseli. Masalah yang biasanya diselesaikan dengan menggunakan strategi atau metode ini adalah masalah pribadi. Konselor sensitif dan empatik ketika memberikan konseling. Bersikap simpatik adalah memiliki pola pikir bahwa Anda memahami bagaimana perasaan klien. Empati melibatkan upaya untuk menempatkan diri pada posisi orang yang menerima konseling. Hal ini dimaksudkan agar masalah konseli dapat dikurangi karena dengan pandangan ini, ia akan menginspirasi kepercayaan pada konselor dan berkontribusi pada keberhasilan konseling (Salahudin, 2010).

Semua kegiatan bimbingan dan konseling berdasar pada konseling individu. Konseling individu adalah layanan kunci yang pelaksanaannya membutuhkan kebutuhan dan kualitas kerja yang serius; Dengan kata lain, penguasaan teknik konseling individu memudahkan dalam melaksanakan prosedur bimbingan dan konseling lainnya (Husni & Kunci, 2017).

Ada berbagai layanan konseling yang tersedia. Konseling individu merupakan salah satu layanan konseling, yang memungkinkan siswa memperoleh layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka membicarakan dan menyelesaikan masalah. Sedangkan terapi individu, menurut Fauzan, adalah layanan konseling yang dibentuk oleh seorang konselor kepada seorang konselor dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah (Zultoni & Astuti, 2018).

Layanan konseling individual adalah layanan yang diatur oleh pembimbing (konselor) untuk klien dengan tujuan menyelesaikan masalah. Konseling individu, menurut Sofyan S. Willis, adalah dukungan yang diberikan kepada siswa oleh seorang konselor dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi siswa, memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah sendiri, dan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan baik. Tidak mungkin memisahkan layanan bimbingan dan konseling dari semua kegiatan akademik di sekolah (Erlina & Fitri, 2016). Dari berbagai permasalahan siswa yang ada di sekolah, maka program bimbingan dan konseling dipastikan ada di sekolah sebagai pengentasan masalah siswa yang tengah dihadapinya.

Adapun fungsi dari layanan konseling individual, sebagai berikut (Erlina & Fitri, 2016) :

1. Fungsi pemahaman, untuk memastikan bahwa orang yang menerima terapi individu mengetahui semua detail masalah yang mereka hadapi, baik yang negatif maupun yang baik.
2. Fungsi pengentasan, Pemahaman yang menghasilkan penciptaan pandangan, sikap, dan kegiatan untuk menghilangkan secara spesifik masalah yang dialami konseli.

3. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. untuk memahami dan menyelesaikan masalah konseli dari tumbuh dan terpeliharanya potensi dirinya dan berbagai sifat positif yang dimilikinya.
4. Fungsi pencegahan. Pemeliharaan dan evaluasi terhadap konseli dengan terentasnya permasalahan konseli atau mungkin tercegah dari dari permasalahan yang baru-baru timbul.
5. Fungsi Advokasi. Disaat konseli merasa dalam kondisi terancam atau dalam keadaan teraniaya karena menyangkut hak-hak konseli yang dilanggar.

Layan konseling individual secara umum memiliki tiga tahapan dalam proses pengentasan masalah konseli, seperti dibawah ini (Andriyani, 2018) :

1. Tahap awal yaitu membangun hubungan konsultatif yang melibatkan klien, termasuk klarifikasi dan definisi masalah, evaluasi dan pengembangan peringkat, dan negosiasi kontrak.
2. Tahap pelaksanaan yang bertujuan untuk meneliti dan meneliti lebih lanjut masalah, pertanyaan dan kekhawatiran klien, selalu menjaga hubungan konsultasi dan melanjutkan proses konsultasi sesuai dengan kontrak.
3. Tahap evaluasi, yang bertujuan untuk menentukan sikap dan perubahan perilaku yang tepat, melakukan transfer belajar, mengerjakan intruksi dalam perubahan sikap, dan mengakhiri hubungan konseling. Dalam tahap ini ditandai dengan menurunnya tingkat kecemasan konseli dan adanya perubahan sikap kearah yang lebih baik, sehat, program perencanaan hidup masa depan yang jelas, dan perubahan sikap positif yang ditandai dengan memperbaiki dirinya sendiri dan menyingkirkan dari sikap negatif.

Pelaksanaan layanan konseling tentunya terdapat beberapa indikator keberhasilan konseling tersebut, ialah sebagai berikut :

- a. Menurunnya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya.
- d. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu : a) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya. b) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya. c) Klien menilai proses dan tujuan konseling (Suparyanto dan Rosad, 2020).

## **MEDIA GAMBAR**

Menurut AECT Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian pesan. Miarso menjelaskan media sesuatu yang digunakan untuk mengirim pesan atau informasi untuk menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan belajar siswa (Nursalim, 2018).

Arti kata “media” berasal dari Bahasa latin “medium” bentuk jamaknya, dan dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Heinich menyebutkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan cetak, komputer, dan instruktur. Media-media tersebut bias digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai pemberian pesan terhadap konseli. Media Bimbingan dan Konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Bimbingan dan Konseling yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan motivasi siswa dan mereka yang mencari nasihat untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri dalam mengentaskan permasalahan konseli (Nursalim, 2018).

Media bimbingan dan konseling terdapat beberapa pengklasifikasian diantaranya ialah bimbingan konseling dengan media gambar. Media gambar adalah alat pengungkapan pesan berupa gambar dengan pengungkapan fakta dan gagasan yang jelas dan kuat. Media gambar berfungsi untuk menyampaikan visi, dan informasi yang disalurkan berupa Bahasa komunikasi symbol yang divisualisasikan. Kejelasan dan kemudahan dalam memahami symbol tersebut sangat penting supaya pesan yang disampaikan mengalir dengan sempurna dan efektif (Mirnawati, 2020).

Media gambar dapat ditemukan dari berbagai bentuk termasuk surat kabar, majalah, brosur, dan buku. Media gambar dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, karena pada umumnya membantu mendorong siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran. Gambar membantu siswa tidak hanya untuk menafsirkan dan menghafal bacaan dan konten buku teks, tetapi juga untuk mengembangkan ekspresi kreatif seperti keterampilan bahasa, kegiatan artistik, mendongeng, dramatisasi, membaca, menulis, melukis, dan menggambar. Menurut Supartinah, untuk mendukung pernyataan di atas, media gambar adalah media pembelajaran yang tepat untuk mendukung kinerja kegiatan berbicara, gambar merupakan alat visual siap pakai untuk membantu siswa mengingat ide dan informasi lebih jelas daripada menggunakan kata-kata bisa (Arumsari, 2019).

Selain hal tersebut media gambar dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa, karena tidak hanya berupa pernyataan verbal juga diperkuat dengan visualisasi gambar. Media gambar tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang efektif, namun juga dengan gambar peserta didik akan lebih mudah mengingat dan tidak cepat lupa (Afrila, 2019).

Menurut Yudhi Munadi "secara garis besar gambar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Sketsa atau bisa disebut juga sebagai gambar garis (stick figure), Ini adalah gambar sederhana atau konsep kasar dari bagian pokok objek tanpa detail.
2. Lukisan adalah hasil representasi simbolis dan artistik dari suatu objek atau situasi.
3. Photo merupakan gambar hasil pemotretan atau fotografi. Foto adalah gambar dari fotografi atau foto yang menunjukkan seperti apa suatu objek. Serupa dengan gambar, fotografi merupakan media visual yang efektif karena memungkinkan kita untuk memvisualisasikan objek secara lebih konkret, realistis dan akurat. Bahkan jika kita hanya menggunakan kekuatan penglihatan, kekuatan gambar terletak pada kenyataan bahwa beberapa orang secara alami adalah pemikir visual(Sobari, 2014).

Terdapat empat kriteria gambar dalam pemilihan media gambar demi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut : .

- a. Media yang dipilih harus menampilkan konsep gambar yang jelas. realistik dan hidup, pewarnaan yang bagus, dan menyesuaikan ukuran dengan kondisinya sehingga rinciannya dapat diamati untuk dipelajari dan menyesuaikan dengan tingkat usia peserta didik, sehingga mereka mudah menerima pesan yang ingin disampaikan dalam gambar tersebut.
- b. Gambar harus memenuhi persyaratan kualitas artistik. Efektivitas gambar ditentukan oleh seberapa baik ide digabungkan menurut gambar, pilihan warna, dan tujuan pembelajaran.
- c. Gambar yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus berukuran cukup besar agar terlihat jelas oleh siswa. Gambar yang cocok untuk belajar adalah 20 cm x 30 cm dan 32 cm x 44 cm.
- d. Gambar harus mampu menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa terpesona untuk melihat gambar yang ditempel (Sitompul, 2018).

## **ANAK TUNARUNGU**

Tunarungu terdiri dari dua kata yang terpisah yaitu tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti seseorang yang mengalami permasalahan dalam system pendengarannya atau kesulitan mendengar suara disekitarnya (Iswanti, 2015).

Anak tunarungu adalah anak tunarungu yang benar-benar tidak bisa mendengar atau tuli total, tetapi diyakini tidak ada orang yang tuli total. Meskipun masih ada beberapa sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan untuk anak tunarungu.

Ada beberapa pengertian tunarungu menurut para ahli (Rahmah, 2018):

1. Menurut Andreas Dwidjosumarto, seseorang yang tidak dapat mendengar suara atau hanya dapat mendengar secara terbatas dianggap tunarungu. Gangguan pendengaran dibagi menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*).
2. Menurut Murni Winarsih istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran ringan sampai berat, dibagi menjadi tuli dan kurang mendengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga mempengaruhi proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar.
3. Menurut Tin Suharmini, gangguan pendengaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi individu yang mengalami gangguan pendengaran seperti ketidakmampuan untuk mempersepsikan berbagai suara dan rangsangan lain melalui pendengaran.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami masalah pada pendengarannya baik tidak bisa mendengar secara total ataupun masih sedikit bisa mendengar, baik menggunakan alat bantu atau tidak.

### 1. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikan, anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)  
Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran, antara lain: (1) kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, (2) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, (3) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (4) perlu diperhatikan perkembangan bicara dan bahasanya. (5) menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan daya pendengarannya.
- b) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)  
Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran, antara lain: (1) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (2) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya, (3) tidak dapat mendengar sesuatu yang bunyinya lemah, (4) kesulitan memahami isi pembicaraan dari lawan jenisnya, jika posisinya tidak saling berhadapan, (5) perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan secara intensif, (6) menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan daya pendengarannya.
- c) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)  
Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran, antara lain: (1) dapat mengerti percakapan yang keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, (2) sering terjadi salah paham

ketika diajak bicara oleh lawan bicaranya, (3) penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan. Misalnya huruf konsonan “K” atau “G” mungkin bisa diucapkan menjadi “T” dan “D”, (4) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (5) kosakatanya terbatas dan perlu menggunakan alat bantu dengar.

- d) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)  
Ciri-ciri anak yang kehilangan pendengaran, antara lain: (1) kesulitan memedakan suara, (2) tidak peka terhadap benda-benda di sekitarnya yang memiliki getaran suara.
- e) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*)  
Ciri-ciri anak yang kehilangan pendengaran pada kelompok ini, ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar (Muhammad efendi, 2008).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang didasarkan pada pola berpikir induktif berdasarkan pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial seperti perilaku, persepsi, dan motivasi yang dialami subjek penelitian, dan kemudian diungkapkan dengan kata-kata (Samsu, 2017).

Menggunakan jenis penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*) dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, sebab peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti (Samsu, 2017). Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan terkait bagaimana layanan konseling individual dengan media gambar yang diterapkan pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Patrang Jember.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jember, yaitu salah satu tempat pendidikan anak yang menyandang disabilitas seperti anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita dan yang lainnya.

Peneliti menentukan subyek penelitian ini, menggunakan metode Purposive, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbnagan tertentu yang dianggap sesuai untuk dijadikan subyek penelitian (Sugiyono, 2016). Misalnya subjek yang mengalami permasalahan tersebut yaitu anak yang menyandang tunarungu dan subjek yang mengetahui kondisi ataupun situasi dari objek penelitian ini. Adapun informan yang dipilih berdasarkan uraian diatas sebagai subyek

penelitian berasal dari sumber data primer yang terdiri dari kepala sekolah, guru bk, guru kelas, siswa yang menyandang disabilitas tunarung, orang tua anak dan sumber data sekunder terdiri dari dokumentasi dan kepustakaan.

Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Analisis data yang digunakan sesuai dengan model Milles dan Huberman meliputi data collection (pengumpulan data), data condensation (kondensasi data), data display (penyajian data, conclusion drawing/ verification).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya, sehingga sering kali mempengaruhi bahasa komunikasinya. Maka dari hal tersebut anak tunarungu sulit mengekspresikan suasana perasaannya dan keinginannya dengan kata-kata dan anak tunarungu juga sulit dalam memahami materi dan mencari solusi permasalahan hidupnya karena anak tunarungu harus mampu memahami bahasa isyarat terlebih dahulu dalam hidupnya sebagai bahasa komunikasi mereka dengan orang lain. Adapun bahasa komunikasi yang dipakai dalam berinteraksi dengan anak tunarungu disebut bahasa *komtal* ialah suatu bahasa perpaduan antara bahasa isyarat, membaca bibir dan media berbicara lainnya seperti media gambar yang diaplikasikan guru BK pada anak tunarungu di SLB N Patrang Jember. Media gambar yang diaplikasikan oleh guru BK SLB N Patrang Jember beralasan memudahkan berkomunikasi dengan anak tunarungu, karena sebagian besar anak tunarungu di sekolah tersebut belum mampu menguasai bahasa isyarat secara luas.

Dalam mengentaskan permasalahan yang terjadi pada anak tunarungu di SLB N Patrang Jember, guru BK menggunakan suatu layanan konseling individual dengan media gambar. Dimana guru BK lah yang banyak berperan dalam mengarahkan dan mengentaskan permasalahan anak tunarungu dengan bersikap penuh simpati dan empati. Layanan konseling individual merupakan sebuah konseling yang dilakukan secara perorangan atau *face to face* dan secara tatap muka langsung oleh konselor dalam rangka mengentaskan permasalahan konseli. Sedangkan menurut Sofyan S. Willis konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Erlina & Fitri, 2016).

Layanan konseling individual yang diaplikasikan terhadap anak tunarungu di SLB N Patrang Jember menggunakan media gambar, yakni menunjukkan gambar-gambar terkait permasalahan yang dialami anak tunarungu sebagai pemberian paham atas permasalahannya tersebut, sehingga anak

tunarungu dapat mengetahui dan paham bagaimana tindakan yang sebenarnya harus diambil dan ditinggalkan. Termasuk salah satu fungsi dari layanan konseling individual ialah memberikan pemahaman terhadap seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.

Adapun proses layan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu yang diimplementasikan oleh guru BK SLB N Patrang Jember melalui beberapa tahap. Secara umum layanan konseling individu terdapat tiga tahap yaitu tahap pendefinisian masalah konseli, tahap kerja yaitu menjelajahi atau mengeksplorasi isu masalah konseli, dan terakhir tahap pengambilan tindakan dari konseli. Dari ketiga tahap tersebut diperinci sebagai berikut:

#### 1. Tahap awal

Dalam tahap ini merupakan tahap memperjelas dan mendefinisikan masalah yang terjadi pada konseli dan membuat penaksiran dan penjajakan permasalahan tersebut. Adapun dalam penelitian ini yang dilakukan guru BK SLB N Patrang Jember di dalam tahap awal pada layanan konseling individual dengan media gambar ialah :

- a. Membangun hubungan dengan konseli yaitu guru BK SLB N Patrang Jember memanggil anak tersbut secara perorangan untuk mengetahui dan menelusuri data atau informasi tentang permasalahan anak tunarungu SLB N Patrang Jember yang mengalami permasalahan tersebut. Adapun permasalahan anak tunarungu SLB N Patrang Jember yang ditemukan ialah tidak pahamnya mereka terhadap perilaku-perilaku yang kurang patu dan kurang baik bagi mereka seperti bolos sekolah, tidak mau mandi kalau mau berangkat sekolah, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
- b. Assessment ialah upaya guru BK mendapatkan data atau inforamasi permasalahan anak tunarungu dengan menghubungi guru kelasnya dengan menanyakan permasalahan anak yang jarang mau sekolah misalnya dan selanjutnya guru BK menghubungi orang tuanya dengan menanyakan langsung terkait pemasalahan sebenarnya yang terjadi pada anaknya seperti yang terjadi pada saat itu anak yang jarang masuk sekolah, menurut orang tuanya anak tersebut tidak mau sekolah dikarenakan tidak mau mandi, malas dan semacamnya, sehingga tidak mau berangkat sekolah. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki pemahaman yang minim terhadap kewajiban mereka disekolah. Asessemen yang digunakan guru BK tersebut bersifat non-tes karena ingin mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan guru BK yakni anak tunarungu ini memiliki permasalahan pendidikan.
- c. Penaksiran dan perencanaan pengentasan masalah konseli yaitu guru BK menaksirkan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh bahwa anak tunarungu tersebut mengalami

minimnya pemahaman mereka terhadap perilaku yang kurang baik dilakukan dan tidak boleh mereka dilakukan karena berbenturan dengan peraturan atau hukum yang ada baik disekolah ataupun lingkungan di luar sekolah seperti bolos sekolah dan semacamnya yang telah disebutkan diatas, maka dari hal tersebut guru BK merencanakan pengentasan masalah anak tersebut dengan bekerja sama dengan orang tuanya untuk mencapai keefektifan layanan konseling yang dilaksanakan, karena permasalahan anak tunarungu tidak hanya menyangkut kegiatan kesehariannya, melainkan dari sisi kegiatan keagamaan, social dan masalah belajar. Maka dari hal tersebut guru BK memilih media yang cocok untuk memberikan pemahaman terhadap anak tunarungu sebagai anak yang memiliki kekurangan pada segi pendengarannya ialah media gambar untuk memberikan pemahaman terhadap permasalahan ataupun materi pembelajarannya. Media gambar berfungsi untuk menyalurkan menyangkut indera penglihatan dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol komunikasi visual. Simbol tersebut harus dipahami secara jelas agar proses penyampaian pesan dapat efektif dan efisien (Mirnawati, 2020).

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan proses pengentasan masalah setelah mengetahui kejelasan dari permasalahan konseli yang terjadi yaitu guru BK SLB N Patrang Jember membuat sebuah gambar yang berkenaan dengan permasalahan anak tunarungu yang terjadi seperti contoh permasalahan anak tunarungu yang telah disebut diatas ialah anak yang tidak mau mandi maka guru BK membuat gambar yang berkenaan dengan tema mandi seperti kalau mandi sehari harus 2 kali dan juga menunjukkan gambar akibat yang akan ditimbulkan jika tidak mau mandi baik ketika ingin berangkat sekolah yaitu akan mengakibatkan akan terkena gatal-gatal, akan dijauhi teman-temannya karena bau badannya dengan ditampilkan gambar menutup hidung dan guru BK membandingkan dengan anak yang mandi menjadi cantik dan ganteng dan teman-temannya akan tertarik untuk berinteraksi. Sedangkan penerapan layanan konseling individual dengan media gambar di dalam kelas ialah :

- a. Memberikan pembukaan dengan salam secara umum terhadap siswa/siswi tunarungu.
- b. Menentukan tema pembelajaran, seperti tema benda-benda, tema kegiatan keseharian dan yang lainnya.
- c. Proses Pembelajaran dengan media gambar meliputi guru BK menunjukkan gambar dan menjelaskan dengan kombinasi bahasa isyarat.
- d. Disamperin dan ditangani satu-persatu siswa/siswi dengan diberikan arahan dan tugas dari Guru Bk meliputi menempel gambar terhadap gambar yang sesuai dibuku temanya, menulis, dan melafalkan tema tersebut.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dengan ditandai dengan membuat keputusan atas sikap dan perilaku konseli setelah sekian proses ditahap kedua yang dilakukan oleh konselor. Guru BK melakukan pemantauan dan pengoreksian terhadap perubahan perilaku konseli seperti anak tunarungu yang awalnya tidak mau mandi ketika mau berangkat sekolah setelah di terapkan layanan konseling individual dengan menggunakan media gambar anak tunarungu sudah dapat memahami bahwa mereka kalau mau berangkat sekolah harus mandi agar disenangi oleh teman-temannya karena badannya harum. Dari hal tersebut anak tunarungu SLB N Patrang Jember sudah mengalami perubahan kearah yang lebih positi, dinamis, dan sehat.

Agar perubahan anak tunarungu tersebut tetap konsisten atas perubahan sikap dan prilakunya maka guru BK tetap terus mendampingi dengan tetap berkerjasama dengan orang tuanya agar ikut mengarahkan memberi pemahaman apabila siswa tersebut berada di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan data penelitian yang telah didapatkan terdapat beberapa keberhasilan layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu yang dirasakan oleh guru BK dan orang tua anak tunarungu yaitu dengan media gambar memudahkan anak tunarungu memahami materi atau pesan yang disampaikan, sehingga dalam berinterkasi dan berkomunikasi cepat mengerti terkait apa yang dibicarakan. Dan selain itu keberhasilan adanya layanan konseling individual dengan media gambar tidak hany membantu dalam hal pemahamannya namun juga seperti yang dikatakn oleh bapak Kurniawan abdu syukur selaku orang taua kandung dari Muhammad Rahmatulloh bahwa keberhasilan dari layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu ialah terdapatnya perkembangan seperti lebih mandiri, mandiri dalam kegiatan keseharian anak tunarungu dalam contoh hal bangun tidur selimutnya dirapikan sendiri, spreinya dirapikan sendiri, mandi sebelum berangkat sekolah, bisa nyucipiring dan sebagainya. Layanan konseling individual dengan media gambar pada anak tunarungu yang diaplikasikan oleh guru BK SLB N Patrang tidak hanya tentang materi pembelajaran namun juga terkait bimbingan kegiatan keseharian, kegiatan keagamaan.

Maka dari hal tersebut keberhasilan dari layanan konseling individual dengan media gambar yang aplikasikan oleh guru BK dalam mengentaskan permasalahan yang terjadi pada anak tuarungu ialah selain dapat membantu tingkat pemahamannya, juga membantu anak tunarungu menjadi lebih mandiri tanpa selalu bergantung pada orang tua seperti mandi, merapikan tempat tidur dan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dari sempel anak tunarungu yang menjadi objek penelitian ini setelah dilakukan layanan konseling individual dengan media gambar dapat dikatakan sudah

mengali perubahan seperti sudah mandiri dalam sebagian kegiatan kesehariannya, yang mana sebelum diberikan layanan konseling tersebut anak tunarung selalu tergantung pada orang tua dan gurunya dalam hal kegiatan ataupun pemahaman materi-materi pembelajarannya. Anak disabilitas tunarungu menurut jurnlnya Fifi Nofiaturrehman bahwa sebagian dari Karakteristik dari segi emosi dan sosialnya ialah memiliki sikap yang selalu bergantung pada orang lain atau terhadap sesuatu yang telah dikenalnya dengan baik. Hal tersebut menjadi suatu proyeksi bahwa mereka mencari orang lain sebagai tempat bersandar atau meminta bantuan (Rahmah, 2018).

Adapun kendala-kendala yang ditemukan didalam penelitian ini ialah datang dari orang tuanya yang kadang mengabaikan kerja sama yang telah dibangun sebelumnya dengan guru BK seperti media gambar yang sudah disampaikan di sekolah tidak diulang kemali dirumah oleh orang tuanya, sehingga akan berpengaruh juga terhadap perubahan sikapnya secara maksimal dan dari hal tersebut guru BK harus mengulanginya lagi di sekolah. Jika terus seperti itu akan menghambat terhadap proses belajarnya, semisal anak yang lain sudah sampai di tema-tema pembelajaran yang berikutnya sedangkan dia masih tetap dalam tema pembelajaran yang sama seperti awal.

Sementatratu itu, kendala juga datang dari konseli itu sendiri yaitu anak tunarungu, diketahui bahwa anak tunarungu memiliki ketidak berfungsian dari segi indera pendengarannya sehingga juga akan berdampak pada komunikasinya yang digunakan, karena tidak dapat mendengarkan kata ataupun bahasa dalam ingatannya. Menurut Murni Winarsih mengemukakan bahwa orang yang tidak mendengar akan mengalami keterlambatan dalam menerima informasi bahasa dengan indera pendengarannya, biarpun memakai atau tidak memakai alat bantu dengar, karena batas pendengarannya akan memungkinkan keberhasilan dalam menerima pesan atau informasi bahasa(Rahmah, 2018).

Bahasa merupakan alat atau media dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan pada umumnya ialah bahasa isyarat atau bahasa *komtal* yakni perpaduan antara bahasa isyarat, membaca bibir, dan bahasa non verbal lainnya. Kemampuan anak tunarungu SLB N Patrang Jember masih belum bisa menguasai bahasa isyarat sepenuhnya, sehingga guru ataupun guru BK dalam menyampaikan pesan ataupun materi-materi pembelajaran merasa kesulitan. Dan selain itu anak tunarungu tersebut terkadang harus dipaksa untuk mengulang pelajarannya, ketika orang tuanya mengajaknya untuk belajar terkait tema-tema gambar keseharian yang sudah diajarkan, bahkan ada sebagian anak tunarungu yang bermalas-malsan dan lebih memilih untuk bermain, sedangkan orang tuanya memaklumi bahwa mereka masih usia anak-anak yang pada umumnya suka bermain.

## KESIMPULAN

Proses layanan konseling individual pada siswa tunarungu SLB Negeri Patrang Jember terdapat tiga tahapan yaitu tahap pendefinisian masalah, tahap pelaksanaan konseling dengan media gambar yang sesuai dengan ilustrasi permasalahan siswa tunarungu, dan tahap evaluasi yakni tahap penilaian atas perubahan yang terjadi pada siswa tunarungu SLB Negeri Patrang Jember dari segi pemahaman atas perilakunya.

Keberhasilan layanan konseling individual pada siswa tunarungu SLB Negeri Patrang Jember dengan media gambar terdapat perubahan yang signifikan pada perilaku siswa dari yang awalnya tidak paham atas perilakunya yang tidak baik, namun setelahnya mereka mengerti atas perilakunya dan bagaimana mereka harus bertindak sesuai dengan aturan.

Kendala dalam proses layanan konseling individual dengan media gambar pada siswa tunarungu terletak pada tingkat ketanggapan siswa dalam memahami ilustrasi permasalahan dengan gambar tersebut dan proses dukungan orang tua dalam menjaga anaknya yang minim karena sibuk bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, A. (2019). Skripsi Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Pekanbaru, Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sultan syarif kasim riau pekanbaru 1441. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Arumsari, C. (2019). Gambar Sebagai Media Bimbingan Bermain dan Belajar Anak-Anak. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 99–103.
- Erlina, N., & Fitri, L. A. (2016). Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Konseli BK Tarbiyah UIN RIL*, Vol 03(1), 19–28. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Husni, M., & Kunci, K. (2017). *Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme*. 2(2).
- Iswanti. (2015). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Anak Tunarungu Kelas 3 Sdlb Wiyata Dharma I Tempel Yogyakarta*.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya

- dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Lianawati, A. (2018). Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling* 3, 3, 190–195. <http://jambore.konselor.org/>
- Mirnawati. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 98–112.
- Muhammad efendi. (2008). *pengantar psicopedagogic anak berkelainan*. PT Bumi aksara.
- Nursalim, M. (2018). *Pengembangan Bimbingan Media dan Konseling*. PT Indeks 2018.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- RI, D. A. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemah*. CV Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan Dan Konseling*. Pustaka Setia.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh:*